

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyumas yang menjadi wilayah kajian ini adalah sebuah Kabupaten di provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Banyumas memang memiliki letak strategis di bagian selatan barat Provinsi Jawa Tengah. Ini adalah daerah yang kaya akan budaya dan sejarah, serta memiliki keindahan alam yang menakjubkan. Kabupaten Banyumas memiliki keunikan geografis yang menarik dan beragam potensi untuk dikembangkan. Secara keseluruhan, Kabupaten Banyumas adalah wilayah yang memiliki beragam potensi untuk dikembangkan, baik dalam bidang ekonomi, pariwisata, maupun kebudayaan (Suwarno dan Asep, 2013: 23).

Wilayah Kabupaten Banyumas memiliki luas total 132.759 hektar dan terbagi menjadi 27 kecamatan, yang selanjutnya terdiri dari 301 desa dan 30 kelurahan. Dari 27 kecamatan tersebut, Kecamatan Cilongok memiliki wilayah terluas dengan luas sekitar 10.533 hektar, sementara Kecamatan Purwokerto Barat merupakan kecamatan yang memiliki wilayah terkecil dengan luas 740 hektar (Suwarno dan Asep, 2013: 25).

Pemerintah Kabupaten Banyumas dibentuk pada masa penjajahan Belanda, tepatnya tahun 1936, dengan menggabungkan Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purwokerto. Purwokerto dijadikan sebagai ibukota pemerintahan Kabupaten Banyumas. Sebagai bupatinya ialah bupati Banyumas saat itu, yaitu R.A.A. Sujiman Gandrasubrata yang menjabat hingga tahun 1950. Kabupaten Banyumas merupakan bagian dari wilayah Karesidenan Banyumas yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Belanda dalam tahun 1833 (Suwarno dan Asep, 2013: 25).

Muhammadiyah memang memiliki beberapa organisasi otonom yang beroperasi di bawah naungan dan arahan Muhammadiyah itu sendiri. Ini adalah

strategi yang umum dilakukan dalam banyak gerakan atau organisasi besar untuk memperluas jangkauan dan memberikan fokus yang lebih spesifik pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Organisasi-organisasi otonom Muhammadiyah ini bertujuan untuk mengembangkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar serta mewujudkan masyarakat Islam yang lebih baik. Berikut adalah beberapa di antaranya: Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiyatul Aisyiyah, Ikatan Pelajar Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Hizbul Wathan, Tapak Suci. Setiap organisasi otonom ini memiliki peran dan fungsi yang unik sesuai dengan bidangnya masing-masing, namun tetap berada dalam kerangka kerja Muhammadiyah untuk mencapai tujuan bersama dalam memperbaiki masyarakat dan meningkatkan pemahaman serta praktik Islam (Marsani, 2020: 19-20).

Berkembangnya Muhammadiyah di wilayah Kabupaten Banyumas menunjukkan dampak signifikan dari ide-ide pembaharuan Islam yang diperkenalkan oleh gerakan tersebut. Faktor geografis yang berdekatan dengan tempat kelahiran Muhammadiyah, Yogyakarta, serta kemungkinan adanya jaringan sosial yang kuat antara individu di kedua wilayah tersebut dapat menjadi faktor utama dalam penyebaran dan perkembangan Muhammadiyah di Banyumas.

Selain itu, penerimaan ide-ide pembaharuan Islam oleh masyarakat Banyumas juga dapat dipengaruhi oleh kondisi sosial, ekonomi, dan politik pada waktu itu. Kemungkinan adanya kebutuhan akan pembaruan dalam pemahaman dan praktik Islam, serta aspirasi untuk memperbaiki kondisi masyarakat secara keseluruhan, juga dapat menjadi faktor penting dalam penerimaan Muhammadiyah di wilayah tersebut.

Dengan berkembangnya Muhammadiyah di Kabupaten Banyumas selama beberapa dekade, dapat diasumsikan bahwa gerakan tersebut telah berhasil merespon dan memenuhi kebutuhan serta aspirasi masyarakat setempat. Hal ini juga menunjukkan bahwa Muhammadiyah telah mampu memperluas cakupan

dan pengaruhnya di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk di Banyumas, dalam rangka mencapai tujuan-tujuan dakwah dan pembaharuan Islam yang diemban. K.H Ahmad Dahlan berkunjung ke Purwokerto pada tahun 1920, dan berhasil meyakinkan umat Islam di Purwokerto untuk mendirikan Muhammadiyah di daerah ini pada tahun 1921. Namun, Cabang Muhammadiyah di daerah ini secara resmi didirikan pada tahun 1992 (Suwarno dan Asep, 2013: 29).

Melihat perkembangan Muhammadiyah yang begitu pesat di Banyumas maka mulailah dibentuknya cabang-cabang kepemimpinan Muhammadiyah di seluruh pelosok Kabupaten Banyumas, salah satunya didirikannya kepemimpinan Muhammadiyah wilayah Cabang Jatilawang. Pengurus cabang Muhammadiyah Jatilawang ini berada di suatu desa, namun cakupan wilayahnya meliputi hampir seluruh desa yang berada di Kecamatan Jatilawang.

Partisipasi aktif Muhammadiyah cabang Jatilawang dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, kesehatan, dan keagamaan, serta peran mereka dalam pemerintahan setempat, menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan dan pembangunan masyarakat di wilayah tersebut.

Dalam bidang pendidikan, kehadiran TK ‘Aisyiyah, Madrasah Diniyah, SD Muhammadiyah/Madrasah Ibtidaiyah, dan SMP Muhammadiyah memberikan akses pendidikan yang berkualitas bagi anak-anak di Jatilawang. Ini membantu meningkatkan tingkat literasi dan pengetahuan masyarakat setempat, serta mempersiapkan generasi muda untuk masa depan yang lebih baik.

Di bidang keagamaan, keberadaan tempat ibadah, pengajian, dan mubaligh memberikan sarana bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman agama dan praktik keagamaan. Ini membantu memperkokoh identitas keislaman masyarakat dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Amal usaha dalam bidang sosial seperti tanah wakaf menunjukkan komitmen Muhammadiyah cabang Jatilawang untuk memperjuangkan

kesejahteraan sosial masyarakat secara keseluruhan. Organisasi-organisasi otonom seperti 'Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul 'Aisyiyah, Ikatan Remaja Muhammadiyah, dan Hizbul Wathan juga turut berperan dalam menggerakkan berbagai kegiatan yang mendukung pembangunan komunitas.

Partisipasi hampir 80% anggota Muhammadiyah cabang Jatilawang dalam jabatan pemerintahan setempat menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap integritas dan kapasitas para anggota Muhammadiyah dalam memimpin dan mengelola urusan publik. Hal ini mencerminkan peran aktif Muhammadiyah dalam membangun tata kelola pemerintahan yang lebih baik dan berpihak pada kepentingan rakyat.

Secara keseluruhan, kontribusi Muhammadiyah cabang Jatilawang dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik secara langsung maupun melalui berbagai program dan inisiatif, sangat berarti dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut (Wawancara Amirudin, 21 November 2022).

Berdasarkan uraian diatas, terdapat beberapa alasan yang mendukung terhadap ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian terhadap objek kajian ini. Muhammadiyah cabang Jatilawang telah terbukti memberikan kontribusi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, sosial, keagamaan, dan kesehatan. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana Muhammadiyah berperan dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat selama periode yang diteliti. Perkembangan yang pesat dari Persyarikatan Muhammadiyah di wilayah cabang Jatilawang menunjukkan pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan organisasi tersebut. Penelitian ini dapat menyelidiki faktor-faktor apa yang mendorong pertumbuhan Muhammadiyah di wilayah tersebut, serta *implikasi* dari pertumbuhan tersebut bagi masyarakat setempat. Muhammadiyah di Kecamatan Jatilawang dapat memberikan wawasan tentang perjalanan organisasi tersebut, tantangan yang dihadapi, dan

strategi yang digunakan untuk mengatasi hambatan tersebut. Ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bagi generasi saat ini dalam melanjutkan perjuangan Muhammadiyah untuk kebaikan umat dan masyarakat.

Berkenan perihal tersebut, peneliti berusaha menganalisis mengenai kajian yang terumuskan dalam judul “*Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2010-2020*”. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk menjadi sumbangan yang berharga bagi pemahaman kita tentang peran Muhammadiyah dalam pembangunan masyarakat dan kehidupan umat Islam di wilayah cabang Jatilawang Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah berdirinya Muhammadiyah Cabang Jatilawang?
2. Bagaimana perkembangan Muhammadiyah Cabang Jatilawang dari tahun 2010-2020?
3. Bagaimana peran Muhammadiyah Cabang Jatilawang terhadap dakwah Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya organisasi Muhammadiyah cabang Jatilawang.
2. Untuk mengetahui perkembangan Muhammadiyah cabang Jatilawang dari tahun 2010-2020.
3. Untuk mengetahui peran Muhammadiyah Cabang Jatilawang terhadap dakwah Islam.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi para pembaca mengenai perkembangan Muhammadiyah cabang Jatilawang.
- b. Memberikan informasi bagi penelitian selanjutnya mengenai perkembangan Muhammadiyah cabang Jatilawang dan diharapkan dapat dilakukan penelitian lanjutan.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan panduan dan referensi bagi pengurus organisasi Islam, khususnya Muhammadiyah Cabang Jatilawang, dalam merumuskan kebijakan dan program kerja di masa depan.
- b. Memperkuat identitas dan kesadaran keberagaman di kalangan anggota Muhammadiyah Cabang Jatilawang serta masyarakat umum.
- c. Membantu pemerintah, LSM, dan lembaga lainnya dalam merancang program pembangunan yang memperhitungkan peran organisasi Islam dalam konteks pengembangan masyarakat.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian yang Relevan

1. Kajian Pustaka

Definisi operasional variabel adalah sebuah konsep yang menjelaskan variabel-variabel dalam sebuah penelitian secara spesifik dan terukur. Dalam konteks penelitian, definisi operasional menguraikan bagaimana suatu variabel akan diukur, diamati, atau dimanipulasi dalam praktik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam penelitian memiliki pemahaman yang seragam tentang variabel-variabel yang digunakan, menghindari interpretasi yang salah atau perbedaan dalam penafsiran istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Dengan definisi operasional yang jelas, peneliti dapat menjaga keakuratan dan konsistensi dalam pengumpulan dan analisis data. Sesuai dengan

masalah yang akan diteliti yaitu “Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2010-2020” maka definisi operasional variabel yang perlu dijelaskan yaitu:

a. Perkembangan

Perkembangan berasal dari kata dasar kembang. Perkembangan memiliki arti dalam kelas nomina atau benda sehingga perkembangan dapat menyatakan nama dari seorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Sejarah mengamati perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu, mengidentifikasi perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Proses ini sering kali menggambarkan evolusi masyarakat dari keadaan yang sederhana menuju bentuk yang lebih kompleks (Nilamsari, 2014: 180). Konsep kesinambungan dalam sejarah menyoroti hubungan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pengulangan terjadi bila peristiwa yang pernah terjadi di masa lampau terjadi lagi (Nilamsari, 2014: 180). Pengulangan merujuk pada peristiwa atau pola yang terjadi kembali dalam sejarah. Meskipun sejarah menyoroti keunikan dari setiap peristiwa, ada pola-pola tertentu yang dapat dikenali karena kejadian serupa terjadi lagi.

Sejarah juga mempelajari perubahan yang terjadi dalam masyarakat dari waktu ke waktu. Ini mencakup perubahan dalam struktur sosial, budaya, politik, ekonomi, dan bidang lainnya. Perubahan ini bisa menjadi hasil dari berbagai faktor, termasuk faktor internal dan eksternal (Kuntowijoyo 1995: 14). Misalnya masyarakat yang dulu lebih suka dengan budaya Indonesia karena adanya globalisasi dan masyarakat sekarang sudah mulai berubah dengan mengikuti gaya hidup luar yang kurang sesuai dengan kebudayaan Indonesia.

b. Persyarikatan Muhammadiyah

Muhammadiyah dikenal sebagai organisasi yang menggunakan kata Persyarikatan. “Syarikah” berasal dari kata Arab yang menggambarkan

sebuah perkumpulan beberapa orang untuk melakukan sesuatu dengan semufakat mungkin dan bersama-sama. Dengan mengambil makna ini, Muhammadiyah menegaskan bahwa organisasi tersebut adalah himpunan orang-orang yang berkumpul dengan tujuan bersama, yang selalu berusaha untuk mencapai kesepakatan seoptimal mungkin. "*badlul juhdi*" yang berarti "berusaha keras" juga menjadi bagian integral dari filosofi ini. Anggota Muhammadiyah diharapkan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencapai kesepakatan dan menjalankan misi organisasi, meskipun mungkin ada perbedaan pendapat atau pandangan di antara mereka.

Dengan demikian, konsep "*Persyarikatan*" bukan sekadar penggunaan kata semata, tetapi mencerminkan nilai-nilai yang mendalam tentang kerjasama, kesepakatan, dan semangat berjuang bersama untuk mencapai tujuan yang mulia. Ini adalah fondasi yang kuat bagi Muhammadiyah dalam membangun dan menggerakkan organisasi mereka secara efektif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor utama yang mendorong pendirian Muhammadiyah adalah keinginan untuk melakukan reformasi dalam praktik keagamaan Islam. Pemimpinnya, KH Ahmad Dahlan, prihatin dengan ketidakmurnian amalan Islam di masyarakat, terutama karena banyak praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan As-Sunnah (Pasha dan Darban, 2009: 101). Pengaruh kepercayaan dan praktik-praktik keagamaan dari masa sebelum Islam masuk ke Indonesia memang masih terasa dalam masyarakat Indonesia, bahkan setelah Islam menjadi agama mayoritas di negeri ini. Meskipun banyak masyarakat Indonesia memeluk agama Islam, banyak tradisi dan kepercayaan dari masa sebelumnya tetap diwariskan secara turun-temurun. Ini mencerminkan kontinuitas budaya yang kuat dalam masyarakat, di mana praktik-praktik keagamaan dari masa lalu masih dijaga dan dilestarikan.

Kedua adalah beberapa lembaga pendidikan Islam mungkin memiliki kurikulum yang terfokus pada aspek-aspek akademis atau keagamaan tertentu, tetapi kurang memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan sosial, kepemimpinan, atau pemahaman tentang tanggung jawab sebagai *Khalifah Allah* di bumi (Pasha dan Darban, 2009: 102). Kurikulum yang tidak seimbang dapat menghambat kemampuan siswa untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Metode pengajaran yang digunakan di lembaga pendidikan Islam juga dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menginternalisasi ajaran Islam dan mempersiapkan mereka untuk mengemban misi sebagai *Khalifah Allah* di bumi. Pendekatan yang berorientasi pada hafalan atau pemahaman teoritis semata mungkin tidak cukup efektif dalam membentuk karakter dan kepemimpinan yang kuat.

Muhammadiyah sejak organisasi ini didirikan senantiasa berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Al Hadist sebagai sumber hukum Islam. Muhammadiyah selalu berupaya mencontoh sifat-sifat kepemimpinan Rasulullah, terutama empat sifat, yakni Sidiq, Amanah, Tabligh dan Fatonah (Suwarno & Asep, 2014: 27).

a. Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam

Muhammadiyah merupakan gerakan reformis Islam yang lahir dari motivasi untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran-ajaran yang murni sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunnah. Sebagai organisasi Islam yang berbasis di Indonesia, Muhammadiyah menekankan pentingnya menjalankan ajaran Islam secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan. Pengajaran dalam segala bidang yang berpusat pada ajaran Islam merupakan salah satu karakteristik utama dari pendekatan Muhammadiyah. Hal ini mencakup pendidikan formal, kesehatan, ekonomi, sosial, dan bidang lainnya.

b. Muhammadiyah sebagai Gerakan Dakwah Amar Makruf nahi Mungkar Muhammadiyah

Dalam melakukan dakwah, Muhammadiyah mendasarkan diri pada prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam konsep Amar Ma'ruf Nahi Mungkar. Mengajak umat Muslim untuk mendorong dan mengajak kepada kebaikan, baik itu dalam tindakan, perkataan, maupun sikap dan mengajak umat Muslim untuk mencegah dan melarang dari perbuatan yang buruk atau mungkar. Ini termasuk dalam upaya untuk melawan kemaksiatan, kezaliman, dan segala bentuk pelanggaran terhadap ajaran Islam. Muhammadiyah, melalui dakwahnya, berusaha untuk mencegah dan mengatasi praktik-praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam di masyarakat.

c. Muhammadiyah sebagai Gerakan Tajdid

Tajdid dipahami sebagai upaya untuk memurnikan ajaran Islam berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah-Shahihah, serta untuk meningkatkan pemahaman dan praktik umat Muslim sesuai dengan ajaran yang murni. Muhammadiyah juga melakukan pembaharuan dalam praktik-praktik kehidupan bermasyarakat sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa contoh dari pembaharuan ini termasuk penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim, pengelolaan rumah sakit berbasis Islam, pelaksanaan Shalat Idul Fitri, Qurban, dan berbagai praktik keagamaan lainnya.

Menurut Nashir (2015: 132), Muqadimmah Anggaran Dasar Muhammadiyah menjadi landasan bagi organisasi tersebut dalam menjalankan segala kegiatan dan usahanya. Prinsip-prinsip yang terkandung dalam Muqadimmah Anggaran Dasar tersebut memberikan arahan dan panduan bagi Muhammadiyah dalam memperjuangkan tujuan-tujuannya, yaitu:

1. Ber-Tuhan dan beribadah serta tunduk dan taat kepada Allah
2. Hidup bermasyarakat itu adalah sunnah

3. Hidup diatas keadilan, kejujuran, persaudaraan dan gotong-royong, bertolong-tolongan dengan bersendikan hukum Allah yang sebenar-benarnya
4. Islam adalah agama Allah yang dibawa dan diajarkan oleh sekalian Nabi yang bijaksana dan berjiwa suci
5. Menjunjung tinggi hukum Allah lebih daripada hukum yang manapun juga

Menurut Nashir (2015: 143), gerakan Muhammadiyah memiliki beberapa sifat, yaitu:

1. Keislaman yang kokoh
2. Kemandirian
3. Aktivitas Sosial
4. Keterbukaan

2. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti yang sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tofik Kurohman dengan judul *“Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Bobotsari Kabupaten Purbalingga Tahun 2006-2016”*. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti memperoleh perkembangan Muhammadiyah di Cabang Bobotsari Kabupaten Purbalingga, serta perkembangan pengurus Muhammadiyah Cabang Bobotsari terhadap dakwah islam. Persamaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti terletak pada variabel yang sama yaitu mengenai perkembangan Muhammadiyah. Perbedaan penelitian terdahulu dengan masalah yang akan penulis teliti adalah terletak pada lokasi. Dimana peneliti terdahulu yang menjadi lokasi penelitian adalah Kecamatan Bobotsari sementara penelitian yang akan penulis lakukan berlokasi di Kecamatan Jatilawang. Kemudian perbedaan kedua adalah pada tahun penelitian, dimana peneliti terdahulu

melakukan penelitian pada tahun 2018 sedangkan pada penelitian ini penulis melakukan penelitian pada tahun 2020.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Istria Risqona Firdausyi tentang perkembangan Persyarikatan dan Amal Usaha Muhammadiyah Cabang Merden di Purwanegara, Banjarnegara, memberikan gambaran yang menarik tentang evolusi organisasi tersebut dalam konteks lokal. Pada awalnya, keberadaan Muhammadiyah Cabang Merden dimulai sebagai sebuah Grup Muhammadiyah yang tergabung dalam Cabang Banyumas sebelum akhirnya menjadi bagian dari Cabang Banjarnegara setahun kemudian. Selanjutnya, transisi dari Grup Muhammadiyah menjadi Ranting Muhammadiyah, dan akhirnya menjadi Cabang Muhammadiyah, mencerminkan proses pembentukan dan pematapan struktur organisasi yang lebih mapan dan mandiri di tingkat lokal. Ini menandakan pertumbuhan dan kemandirian Muhammadiyah Cabang Merden dalam menjalankan misi dan program-programnya.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Natsir tentang implikasi amal usaha Muhammadiyah terhadap kemajuan masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Sigaluh, Kabupaten Banjarnegara pada tahun 2004 memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi positif Muhammadiyah terhadap perkembangan dan kesejahteraan masyarakat setempat. Sebelum kehadiran Muhammadiyah di Desa Kemiri, berbagai infrastruktur dan program pembangunan sosial belum tersedia, seperti TPQ, mushola, pengajian, BAZIS, dan kelompok Usaha Bersama (KUBE). Namun, setelah Muhammadiyah Ranting Kemiri didirikan dan melaksanakan amal usahanya, terjadi perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Desa Kemiri. penelitian tersebut menggambarkan bagaimana Muhammadiyah dapat menjadi agen perubahan yang signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat di tingkat desa melalui berbagai program amal usahanya.

Pada dasarnya, penelitian-penelitian sebelumnya memberikan pandangan yang komprehensif tentang berbagai aspek yang terkait dengan Muhammadiyah, mulai dari sejarah pendiriannya, evolusi struktural, hingga dampaknya terhadap masyarakat di tingkat lokal. Hal itu karena penelitian – penelitian diatas juga berhubungan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, yaitu tentang Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2010-2020. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini mungkin berbeda dalam hal lokasi dan periode waktu. Pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Muhammadiyah dan implikasinya terhadap masyarakat yang telah dipelajari dari penelitian-penelitian sebelumnya akan tetap relevan dan dapat diterapkan dalam konteks baru.

F. Landasan Teori dan Pendekatan

1. Landasan Teori

a. Teori Organisasi

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori organisasi. Menurut Indriyo dan I Nyoman (2000: 1-3), menyatakan bahwa pengertian organisasi secara ringkas adalah suatu sistem yang terdiri dan pola aktivitas kerjasama yang dilakukan secara teratur dan berulang-ulang oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan. Berdasarkan pengertian tersebut, organisasi memiliki empat unsur utama yang mencakup:

1) Sistem

Organisasi adalah suatu sistem yang terstruktur, yang berarti terdapat hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling terkait dan saling memengaruhi.

2) Aktifitas Kerjasama

Organisasi melibatkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota-anggota organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Kerjasama yang Teratur dan Berulang-ulang

Aktivitas-aktivitas dalam organisasi dilakukan secara teratur dan berulang-ulang, menunjukkan adanya pola yang konsisten dalam pelaksanaannya.

4) Sekelompok Orang

Organisasi melibatkan keberadaan individu atau kelompok orang yang bekerja bersama-sama dalam rangka mencapai tujuan yang sama.

b. Persyarikatan Muhammadiyah

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (1997: 440), memberikan pemahaman yang cukup jelas tentang asal usul kata "persyarikatan". Menurutnya, "persyarikatan" berasal dari kata "serikat", yang memiliki arti persatuan atau perkumpulan. Dalam konteks Persyarikatan Muhammadiyah, istilah ini menunjukkan sifat organisasionalnya sebagai suatu persatuan atau perkumpulan yang memiliki tujuan-tujuan tertentu yang berkaitan dengan kegiatan sosial, keagamaan, dan pendidikan dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Deliar Noer (1996: 84) dalam bukunya *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*, menggarisbawahi pentingnya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi sosial Islam yang sangat signifikan di Indonesia sebelum Perang Dunia 2 dan bahkan mungkin hingga saat itu. Muhammadiyah didirikan pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pendirian Muhammadiyah diinisiasi oleh saran dari murid-murid Dahlan dan beberapa anggota Budi Utomo dengan tujuan untuk mendirikan lembaga pendidikan yang bersifat permanen. Ini

menunjukkan bahwa Muhammadiyah tidak hanya menjadi gerakan sosial, tetapi juga mengutamakan pendidikan sebagai salah satu pilar utamanya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Abdul Munir Mul Khan dan Ahmad Syafii Maarif dalam bukunya *"1 Abad Muhammadiyah"* sejalan dengan pendapat Deliar Noer. Mereka menyatakan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah persyarikatan atau organisasi Islam yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 9 Dzulhijah 1330 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 18 November 1912 Masehi. Pendiri utamanya adalah Ahmad Dahlan, seorang ulama dan katib keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang tinggal di kampung Kauman, Yogyakarta. Ini menegaskan kembali pentingnya Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi yang lahir dari kebutuhan akan reformasi dan pembaharuan dalam masyarakat Islam di Indonesia pada awal abad ke-20.

Selain itu pendapat Abdul Mul Khan dalam bukunya *"Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial"* menekankan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi yang beranggotakan individu-individu yang berupaya mengidentifikasi diri mereka sebagai pengikut, penerus, dan pelanjut perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam mengembangkan tata kehidupan bermasyarakat. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Muhammadiyah bukan hanya merupakan organisasi keagamaan semata, tetapi juga sebuah gerakan sosial yang bertujuan untuk mewujudkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam aspek sosial dan keadilan. Ini menegaskan peran Muhammadiyah dalam membawa perubahan sosial yang positif di masyarakat melalui implementasi nilai-nilai Islam.

Sedangkan menurut A. Jainuri (1981: 51) dalam Buku Muhammadiyah gerakan *Reformasi Islam di Jawa pada Awal Abad ke-20*, menyatakan Muhammadiyah dipandang sebagai gerakan reformasi Islam yang bertujuan untuk membersihkan Islam dari unsur-unsur non-Islam

serta melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan pemikiran Islam. Pendapat ini menekankan bahwa Muhammadiyah bukan hanya sekadar organisasi sosial atau gerakan keagamaan biasa, melainkan sebuah gerakan yang berupaya mengoreksi dan menyempurnakan pemahaman serta praktik umat Islam dengan menghilangkan unsur-unsur yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam asli. Selain itu, Muhammadiyah juga aktif dalam melakukan reformasi dalam bidang pendidikan, dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan yang lebih modern dan terbuka bagi semua kalangan. Pemikiran Islam yang disesuaikan dengan konteks zaman juga menjadi fokus pembaharuan yang diusung oleh Muhammadiyah.

Begitu juga Suwarno dalam bukunya *Relasi Muhammadiyah, Islam dan Negara (2010: 18)*, pernyataan tersebut menyoroti peran penting Muhammadiyah dalam gerakan pembaharuan Islam modern. Muhammadiyah, yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, dianggap sebagai bagian dari gerakan tersebut karena memiliki hubungan erat dengan pemikiran tokoh-tokoh pembaruan Islam dari masa pra-modern hingga modern. Muhammadiyah dikenal karena komitmennya dalam menegakkan dakwah amar ma'ruf nahi munkar, yang merupakan ajaran yang diambil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Kontribusinya dalam bidang ini, serta peran aktifnya dalam memajukan umat Islam dan bangsa Indonesia, menjadi bukti keberpengaruhannya sebagai salah satu gerakan pembaharuan Islam modern yang signifikan, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di dunia Islam secara keseluruhan.

Dari pendapat-pendapat yang disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam buku *Tata Usaha Muhammadiyah* yang disusun oleh H. Mh. Djaldan Badawi (2003: 23), menyatakan Muhammadiyah dijelaskan sebagai sebuah organisasi tempat berkumpulnya individu yang sadar akan kewajibannya sebagai umat Islam untuk menegakkan agama mereka di dunia ini. Mereka melihat tugas tersebut sebagai amanat Allah

yang ditugaskan kepada hamba-Nya. Untuk menjalankan tugas ini dengan sebaik-baiknya, mereka berkumpul dan mendirikan organisasi Muhammadiyah. Dengan demikian, Muhammadiyah dipandang sebagai wadah bagi individu yang ingin bersatu dalam upaya menegakkan agama Islam dan menjalankan tugas yang diamanahkan Allah kepada umat-Nya.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa Muhammadiyah adalah sebuah organisasi Islam yang bertujuan untuk melakukan pembaharuan dalam masyarakat, baik melalui pendidikan maupun bidang non-pendidikan. Tujuan utamanya adalah agar masyarakat tersebut dapat berkembang maju dengan berpedoman kepada ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadis. Muhammadiyah mengutamakan dakwah amar ma'ruf nahi munkar sebagai cara untuk menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Melalui pendidikan, Muhammadiyah juga berusaha meningkatkan pengetahuan dan pemahaman umat Islam terhadap ajaran agama serta ilmu pengetahuan dan teknologi modern, sehingga masyarakat dapat menjadi lebih berpikir maju dan progresif.

2. Pendekatan

Pendekatan adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendekati suatu objek atau fenomena dengan tujuan untuk mengungkapkan hakikatnya sejelas mungkin. Pendekatan juga mencerminkan sifat dari suatu ilmu pengetahuan, yang memungkinkan objek tersebut diungkapkan secara lebih objektif. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan juga merujuk pada berbagai cara yang telah menjadi relatif baku dan umum digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti emik-etik, bentuk-isi, intrinsic-ekstrinsik, dan bentuk-fungsi-makna (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 293). Pendekatan yang akan penulis gunakan dalam penelitian berjudul "*Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Jatilawang Kabupaten Banyumas Tahun 2010-2020*" adalah pendekatan sosiologis.

Pernyataan dari Indriyo dan I Nyoman (2000: 9), menggarisbawahi bahwa ilmu sosiologi menitikberatkan pada kajian tentang sistem sosial dan interaksi manusia dalam konteks sistem tersebut. Kontribusi utama ilmu sosiologi terhadap perilaku keorganisasian terletak pada pemahaman yang diberikan tentang perilaku kelompok dalam suatu organisasi. Sosiologi membantu menguraikan bagaimana individu-individu dalam kelompok organisasi berinteraksi, bagaimana norma-norma sosial mempengaruhi perilaku mereka, dan bagaimana struktur sosial organisasi membentuk dinamika internal dan eksternal dalam kelompok tersebut. Dengan pemahaman ini, ilmu sosiologi memungkinkan untuk menganalisis dinamika organisasi secara lebih komprehensif, termasuk faktor-faktor sosial, budaya, dan struktural yang memengaruhinya.

Menurut Sartono Kartodirdjo (1992: 140-141), sosiologi sejarah merupakan studi sosiologi yang menelaah kejadian atau fenomena dalam konteks masa lampau. Ini bisa dilakukan baik oleh sejarawan maupun oleh sosiolog. Meskipun demikian, hasil dari kedua pendekatan tersebut mungkin tidak jauh berbeda.

Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, peneliti dapat menelusuri berbagai aspek dalam amal usaha sosial yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah, terutama yang langsung berhubungan dengan masyarakat di sekitar wilayah penelitian. Hal ini meliputi pemahaman tentang bagaimana struktur organisasi tersebut berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam organisasi memengaruhi kegiatan amal usaha sosial, serta bagaimana dinamika sosial di dalam dan di sekitar organisasi mempengaruhi implementasi dan dampak dari amal usaha tersebut. Selain itu, pendekatan sosiologi juga memungkinkan peneliti untuk menyoroti faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dari amal usaha sosial yang dilakukan oleh organisasi Muhammadiyah Cabang Jatilawang.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang lebih berfokus pada pendekatan sejarah (historis), peneliti mengeksplorasi konteks manusia, ruang, dan waktu untuk memahami perkembangan organisasi Muhammadiyah Cabang Jatilawang serta permasalahan sosial yang terkait. Dalam metode penelitian sejarah terdiri atas heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Dalam penelitian sejarah sering menggunakan istilah jejak sejarah, sumber sejarah, atau data sejarah (Priyadi, 2011: 28), dalam penelitian sejarah hal yang pertama dilakukan adalah heuristik. Tahap ini melibatkan pengumpulan data awal atau sumber-sumber primer yang relevan terkait dengan organisasi Muhammadiyah Cabang Jatilawang dan permasalahan sosial yang ingin diteliti. Ini bisa berupa dokumen sejarah, arsip organisasi, catatan-catatan, wawancara dengan tokoh-tokoh kunci, dan sumber-sumber lain yang memberikan wawasan tentang konteks historis.

Wawancara secara langsung dengan berbagai pihak terkait, termasuk Ketua dan anggota Pengurus Cabang Muhammadiyah Jatilawang, serta masyarakat setempat yang terkait dengan organisasi, adalah langkah yang sangat penting. Wawancara memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan langsung dari berbagai perspektif dan pengalaman, serta memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fakta, data, pengetahuan, konsep, dan pendapat yang relevan.

Penyusunan pedoman wawancara merupakan langkah yang baik untuk memastikan bahwa pertanyaan yang diajukan relevan dengan tujuan penelitian. Pedoman wawancara dapat membimbing jalannya wawancara dan membantu peneliti untuk tetap fokus pada topik yang ingin diteliti.

Melakukan observasi langsung terhadap kegiatan Amal Usaha PCM Jatilawang merupakan cara yang efektif untuk mendapatkan pemahaman tentang implementasi program-program organisasi secara praktis. Observasi

dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kegiatan tersebut dilaksanakan, interaksi antara organisasi dan masyarakat, serta dampak yang dihasilkan.

Dalam pencarian data secara tertulis, penulis menggunakan dokumen yang telah diberikan pemerintah kecamatan ataupun pihak dari PCM Jatilawang. Dokumen tersebut berisikan tentang jumlah penduduk dan keadaan sosial ekonomi kecamatan Jatilawang serta beberapa data dari PCM Jatilawang. Perpaduan sumber data lisan dan tertulis ini nantinya akan terus diperdalam untuk memberikan informasi yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Verifikasi

Verifikasi dalam penelitian sejarah memang sering kali dianggap identik dengan kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua pendekatan utama: kritik eksternal dan kritik internal (Priyadi, 2011: 75). Kritik eksternal berusaha memastikan bahwa sumber tersebut memang berasal dari waktu atau tempat yang relevan dengan topik penelitian, sedangkan kritik internal berusaha menilai keandalan sumber tersebut dalam menyajikan informasi tentang topik yang sedang diteliti. Keduanya penting dalam memastikan bahwa penelitian sejarah dapat didasarkan pada sumber-sumber yang valid dan dapat dipercaya (Priyadi, 2011: 83).

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam memilah informasi dari berbagai narasumber adalah wajar dan sesuai dengan prinsip-prinsip kritik sumber. Peneliti mengevaluasi keandalan dan keakuratan informasi yang diperoleh dari setiap narasumber, dan memutuskan untuk mengandalkan informasi yang konsisten dari tiga narasumber yang memberikan kesaksian yang sama. Dengan melakukan ini, peneliti secara tidak langsung melakukan kritik internal terhadap informasi yang diberikan oleh narasumber yang berbeda. Peneliti tidak hanya mempertimbangkan apakah informasi tersebut sesuai dengan konteks dan motif narasumber, tetapi juga membandingkannya

dengan informasi yang diberikan oleh narasumber lain untuk menentukan keandalan dan konsistensinya.

3. Interpretasi

Dalam studi sejarah, terdapat dua unsur penting yang saling terkait namun berbeda, yaitu fakta sejarah dan interpretasi (Priyadi, 2011: 85). Interpretasi dalam studi sejarah memang merupakan upaya untuk menafsirkan fakta-fakta sejarah dengan tujuan merekonstruksi masa lampau (Daliman, 2013: 83). Tanpa interpretasi, fakta-fakta sejarah hanya sekadar informasi statis yang belum memiliki makna yang mendalam (Priyadi, 2018). Sebagai tambahan, teknik-teknik seperti deskripsi, narasi, dan analisis digunakan oleh sejarawan dalam proses interpretasi. Deskripsi membantu untuk menjelaskan fakta-fakta secara detail dan sistematis, narasi membantu menyusun fakta-fakta tersebut menjadi cerita atau narasi yang koheren, sementara analisis memungkinkan untuk menguraikan makna dan implikasi dari fakta-fakta tersebut.

Di dalam penelitian ini, interpretasi mengacu pada pokok permasalahan meliputi sejarah, perkembangan, dan peran Muhammadiyah Cabang Jatilawang.

4. Historiografi

Historiografi merupakan suatu bentuk penyajian laporan hasil penelitian dari awal hingga akhir, yang melibatkan penelitian terhadap berbagai aspek, peristiwa, atau fenomena dalam suatu periode waktu atau topik tertentu (Priyadi, 2011: 92). Tujuan dari historiografi memungkinkan penyimpanan dan pengarsipan hasil penelitian sehingga informasi yang diperoleh tidak hilang dan dapat diakses oleh para peneliti atau pihak yang berkepentingan di masa yang akan datang. Selain itu, agar hasil penelitiannya tidak terlupakan dan penulisannya dapat menjadi bukti bahwa telah dilakukan penelitian mengenai Pimpinan Cabang Muhammadiyah Jatilawang.

Di dalam penelitian ini, historiografi mengacu pada pokok permasalahan penelitian meliputi sejarah, perkembangan, dan peran Muhammadiyah Cabang Jatilawang.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dari Bab satu terdiri dari latar belakang, berisi tentang penjelasan penulis mengenai pemilihan pokok permasalahan, didalamnya terdapat penjelasan pemilihan tema Perkembangan Persyarikatan Muhammadiyah Cabang Jatilawang Tahun 2010-2020. Rumusan masalah, didalamnya berisi tentang rumusan masalah yang akan penulis teliti. Tujuan penelitian, berisi tentang uraian tentang tujuan secara akademis maupun kelimuan. Manfaat penelitian, berisi tentang kegunaan dari penelitian tersebut. Tinjauan pustaka, berisi tentang tinjauan kritis terhadap hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang akan dikaji dalam penelitian. Hasil penelitian orang terdahulu adalah skripsi yang didalamnya terdapat penegasan bahwa tema penelitian yang diangkat belum pernah diteliti oleh orang lain. Metode penelitian, bagian ini memuat penjelasan tentang langkah-langkah atau tahapan yang dilakukan dalam penelitian sejarah. Sistematika penulisan, bagian ini memuat alur penulisan skripsi yang dituangkan dalam bab-bab yang saling berkaitan.

Bab dua membahas mengenai kondisi umum Kecamatan Jatilawang, Lahirnya Muhammadiyah di Jatilawang.

Bab tiga membahas Peran Muhammadiyah dalam Bidang Pendidikan, Sosial-Ekonomi, dan Tabligh.

Bab empat berisi perkembangan persyarikatan muhammadiyah di jatilawang di bidang Bidang Pendidikan, Sosial-Ekonomi, dan Tabligh.

Bab lima berisi simpulan, didalamnya menjelaskan simpulan seluruh pembahasan dalam skripsi, dan saran. Kemudian terdapat daftar pustaka, lalu halaman selanjutnya lampiran-lampiran.